

MENJELANG sore, Kang Dede yang tukang servis payung hendak pulang. Dengan bertopi dan berjaket lusuh, mulai keluar dari satu gang. Di tas mungilnya selalu tersedia air dalam botol plastik, juga peralatan servis sederhana seperti tang, jarum, dan aksesoris payung lainnya. Sementara jari-jari bekas, kain kanopi, kerangka, disampirkannya di bahu kanan yang selalu dipegangi tangan kanannya.

Hari sedang mendung, Kang Dede berjalan penuh semangat. Berharap seperti kemarin karena banyak yang menggunakan jasanya sehingga beroleh uang.

Beberapa puluh meter menjelang pertigaan satu gang dan jalan, gerimis turun. Kang Dede mempercepat langkah, menuju pos kamling di muka gang.

Begini duduk di teras panggung yang pendek, Kang Dede merasa lega. Peralatan servis payungnya ditaruh di sisinya.

Lama-lama, kedua kakinya terkena percikan gerimis yang mulai rapat. Dinaikanlah kedua kakinya ke atas teras panggung berikut kedua sandal jepit birunya.

Rupanya, gerimis yang rapat terus saja turun.

Kang Dede mengeluh. Bagaimana kalau sampai malam menjelang, hujan tetap turun? Lalu siapa yang akan menggunakan jasaku?

Beberapa saat kemudian, lewatlah penjual baso cuanki, ikut bereduhan. Kang Dede segera menggesekkan tubuhnya ke belakang — tepat mengenai dinding kayu — untuk memberi ruang kepada penjual baso cuanki yang tubuhnya cukup basah.

Keduanya lalu saling bertegur sapa, lalu bicara tentang musim hujan yang sudah tiba. Kemudian, bicara tentang keadaan keluarga.

"Keluargaku tinggal di kota lain, aku di sini juga sewa kamar," ujar Aceng, penjual baso cuanki.

"Kenapa tidak di kotamu saja berjulannya?" Kang Dede bertanya.

"Kotaku kan jarang penduduk, agar banyak pembeli harus berjalan jauh, ya keburu capai, ya seringnya jualan juga tersisa, tidak seperti di kota ini yang padat penduduk. Masuk gang juga ada saja yang beli."

"Oh, iya."

Gerimis yang padat kini berubah menjadi hujan. Keduanya kali ini sama-sama terdiam.

Rezeki Sore Itu

Cerpen:
Gandi Sugandi



ILUSTRASI JOS

Namun sama-sama berkeinginan agar hujan segera reda.

"Aku ingin segera beristirahat."

Kapan ya hujan berhenti? Aku sejak tadi siang sudah berjualan, sudah cukup banyak pembeli karena musim hujan. Jualanku sudah hampir habis. Tanggunganku sudah cukup ringan," ujar Aceng.

"Kau sudah nyaman. Kalau aku, kan keluar dari rumah sudah agak siang, ya karena masih terasa demam, ini juga memaksakan."

"Kenapa?"

"Belum satu pun yang memper-

baiki payung."

"Oh. Ya sabarlah. Kalau dulu belum servis payung, jadi apa?"

"Dulu pernah mengojek. Namun motor dijual karena keperluan yang mendesak. Kini mata pencarhianku tak tentu, ya musiman. Kalau menjelang Lebaran ada tetangga yang memintaku untuk mengecatkan rumah, aku siap —saat malam-malamnya, menjelang tiga-empat hari Lebaran, juga membuat cangkring ketupat."

"Kalau menjelang Idul Adha?"

"Ikut berbisnis jual-beli kampong beberapa ekor. Kalau kau, pernah usaha apa saja?"

"Pernah bekerja bangunan, capai ah. Lebih nyaman jualan cuanki."

"Oh ya, saat dua-tiga hari menjelang tahun baru, aku pun suka membuat teropong, dijualnya di satu jalan perempatan kota."

Aceng tiba-tiba teringat sesuatu. Payung yang sudah robek yang dikaitkan di pinggir satu tanggungan, segera diambilnya. Dibukalah payungnya yang kanopinya sudah tidak melingkar sempurna.

"Ini Kang, payungku. Bisa kan diservis?"

Keduanya lalu negosi-asi. Nyaris tidak ada tawar-menawar.

Kang Dede gesit memperbaiki payung Aceng dengan mengganti beberapa jari-jari yang sudah bengkok.

Aceng lalu menyerahkan uang untuk servis payung kepada Kang Dede.

"Kenapa lebih?"

"Ya... Ini rezekimu untuk sore ini."

Bandung, November 2021.

*) *Gandi Sugandi, alumnus Sastra Indonesia Unpad tahun 2000, saat ini bekerja di Perum Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Bandung Selatan.*

Kang Dede gesit memperbaiki payung Aceng dengan mengganti beberapa jari-jari yang sudah bengkok.

Aceng lalu menyerahkan uang untuk servis payung kepada Kang Dede.

"Kenapa lebih?"

"Ya... Ini rezekimu untuk sore ini."

Bandung, November 2021.

*) *Gandi Sugandi, alumnus Sastra Indonesia Unpad tahun 2000, saat ini bekerja di Perum Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Bandung Selatan.*

Ewa semono akeh guru kang rumangsa kabyantu kanthi *diktat pembelajaran* gaweyane Guru Cardi. Saya suwe saya akeh sing migunakake. Mulane penerbit *jempol bola*, kabeh diktat kuwi dituku kanthi rega kang murwat trus dicithak ing penerbit major, diganti jeneng Elkaes, Lembar Kerja Siswa.

"Selamat siang, Pak Guru..." Uluk salame bocah-bocah ngebaki ruwangan kelas nem.

"Selamat siang, Anak-anak," semaire Guru Cardi karo miderake eseme marang muride kabeh. Nyes, ana rasa adhem lan mongkog ing atine menawa bocah-bocah ini."

Pak Guru Reke Ilang
Cerkak: Yonas Suharyono



ILUSTRASI JOS

kuwi melu mesem lan sumringah praupane. Bocah-bocah sing digadhang bisa nerusake perjuwangane para pamengku praja sing samengko kasebut generasi milenial. Mulane anggone mulang muruk uga kanthi suka lila, migunakake metodhe sing jumbuh karo kabutuhan para siswa.

Saben mulang apa wae, Guru Cardi mesthi dikantheni metodhe utawa modhel sing beda siji lan sijine. Yen mulang Matematika utawa IPA dikantheni lelagon sing disenengi bocah. Yen mulang IPS utawa PKN nganggo crita sing nate didelok ing film. Mengkono uga yen lagi ngasta Bahasa Indonesia, mesthi diseseli musikalisisasi puisi lan drama. Yen ngepasi ngasta Basa Jawa, mesthi diselingi gladhen geguritan lan macapat.

Saka pojok sekolah, bocah-bocah kelas nem baris tumuju ruwang guru. Dipimpin ketua kelas, bocah-bocah nyanyi lelagon 'Jasamu Guru' kanthi koor. Saben bocah ngaturake karangan bunga kagem para guru, dene Astuti ngaturake bingkisan kagem Guru Cardi, guru sing ditresnani. Guru Cardi ora sranta. Disekseeni bocah-bocah lan dherwan guru, buntelan cilik cekli tur rapi kuwi dibukak. Ing jerone ana barang kang digoleki, rek gambar lambang PGRI.***

Oase

Sunardi KS

KURSI EMPUK

kursi empuk tak ada keluh, tak juga protes atau sekadar suara-suara berderit ketika kau duduk

atau mungkin juga ada atau memang tak ada kurang jelas barangkali karena telinga dengan tempat duduk lumayan jauh jaraknya

suara ramai tiba-tiba ketika di kursi tak ada yang duduk

lalu kursi itu ketika sepi merasa heran sendiri

Jepara, 2021

KURSI, — AKU JADI IDOLA

konon kata orang-orang, aku bisa terbang pada malam hari, sesekali siang hari

tentu wujudku bukan sekadar ini bisa berganti-ganti menjelma mimpi menyusup kamar-kamar tidur pribadi

aku jadi idola

Jepara, 2021

LACI, — YANG PALING MEMPESONA

orang-orang bilang, aku anak meja oleh karena itu aku lebih kecil dibanding meja, dibanding kursi

tidak apa-apa tetapi aku lebih mempesona isi laci lebih besar nilainya dibanding harga meja, kursi

meja dan kursi sekadar perabot

Jepara, 2021

*) *Sunardi KS, lahir di Dukuh Bendowangen, Desa Mayong Lor, Kecamatan Mayong, Jepara. Menulis puisi, esai budaya, artikel-artikel, dongeng/cerita anak dan lain-lain.*

MEJA DAN KURSI

entah meja berjenis kelamin apa banyak di antara meja punya anak kukira ia bukan ibu bukan bapak

meja di ruang tamu ibuku juga selalu didampingi meja kecil kukira ia juga anaknya anak meja jadi bukan hanya laci saja

berbeda dengan kursi entah berjenis kelamin apa kukira menolak menjadi wanita atau pria ia enggan mempunyai anak agar yang menduduki lebih merasa enak

Jepara, 2021

KESAKSIAN BANGKU PANJANG

bangku panjang di teras rumahmu arat hafal siapa-siapa nama keluarga dan tetangga-tetangga dekatmu

tetapi yang paling dia hafal adalah : kamu

setiap malam dia tak tidur sebelum jam duabelas malam aku paham betul karena satu gang dengan kamu

bangku itu pernah menjadi tempat mimpi banyak kau temukan di sana sebelum kau mulai bekerja dan kau pernah buka rahasia

tetapi pada jam lewat tengah malam ketika aku pulang dari suatu acara kudengar bisik bangku panjang di teras rumahmu

kamu pulang sendirian karena kau ajak tuanku dia tak mau dia memilih tidur dan dia memang gemar tidur

Jepara, 2021

MEKAR SARI

GURU Cardi kelangan rek. Anggone nggoleki wis tekan meja guru kelas, meja guru kantor, nganti tekan perpustakaan, parandene durung ketemu. Barang cilik kuwi pancek ora larang regane, nangng ndadekake cotho amarga ora bisa nyumet rokok tingwe sing kawit esuk mau wis dilinting mlithis. Bola-bola ngrogoh sak kathok, sak klambi, ngrogoh laci meja kantor, meja guru, ngungak ngisor mejane mbok menawa kecer neng longan.

"Madosi napa ta, Pak?" pitakone Bu Kewes, guru nom sing lagi wiwaya bakti neng sekolah SD kuwi. "Bok bilik kantun wonten dalem, cobi dipunget-enget."

"Rekku ilang, Mbak Kewes," wangslane karo isih thingak-thinguk lan ngrogoh sak kathok karo hem keki, sragam kebe-sarane. Rokok tingwe dilebokke slepen meneh.

"Lha gene namung kecalan rek. Nika pak kebon ugi saweg ngeses, nyuwun mawon ketimbang binungung."

"We, aja nyepelike rekku, Mbak Kewes. Reku siji iki dudu rek sabaene lho. Anggonku ngluru nganti tekan Jakarta nalika melu dhemonestrasi guru GTT. Rek kuwi paringane Pak Menteri. Ana gambare lambang PGRI je. Mulane takeman-eman. Nek entek gase takjog, nek entek batune takganti."

Nganti bel muni ping telu, wayahe mlebu kelas meneh, rek durung ketemu. Age-age Guru Cardi nyandhak buku tumuju kelas nem ing ruwang pojok dhewe. Bocah-bocah wis lungguh dhekudheku ngrantu rawuhe Pak Guru. Ya, Guru Cardi sing disengenengi bocah-bocah amarga guru siji kuwi kondhang cerak karo bocah-bocah, piwulange gampang di mangerteni.

Anggone ngabdi dadi guru ing sekolah kuwi wis ngancik wolutas tahun, parandene durung ana tandha-tandha bakal diangkat dadi guru tetep kanthi *besluit* saka pamarantah pinangka pegawe negeri sipil. Saben ana pengangkatan guru PNS anyar, dheweke ora bisa katut amarga kaganjal ijazah sing wis kedaluwarsa. Ijazah SPG wis ketinggalan jaman, ora mlebu ing *dapodik* seka kemetrian pendidikan.

Kango nyukupi kabutuhan pedinan, Guru Cardi gawe *diktat pembelajaran* kango muride lan kanca-kanca guru KKG. Ora prelu ISBN lan pengantar BSNP amarga ing samak tinulisan 'untuk kalangan sendiri.'

Guru Cardi uga kalebu anggotane penganggit cerkak lan geguritan. Seratan arupa cerkak, geguritan, uga esai tansah ngrenggani majalah minggon Basa Jawa ing sainding Nusantara. Seratane entheng nangng mentes, ora kudu serius anggone maca nganti bathuke njengerut. Akeh sing ngarani yen seratane Guru Cardi bisa kanggo panglipur.

Kanggo sarat anggone tetep bisa mulang ing pawiyatan kuwi, Guru Cardi uga melu nempuh pendhidhikan S1, sarjana pendhidhikan dhasar. Ora nemu kangelan amarga dheweke pancek mumpuni. Lulus kanthi predikat cumlaude, kanthi pangalembana. Ing pangangka, samangsa ana pengangkatan guru lumantar CPNS utawa PPPK, bisa pinangka gaman murih bisa lulus.

Dina candhake, rek sing die-man-eman Guru Cardi durung ketemu. Bojone melu nggoleki tekan warunge meksa ora ana larine.

"Jan-jane rek niku enten npane ta, Pak? Napa enten jimate. Nek jimat pesugihan kok seprana-seprane ora sugih-sugih?"

"Hus, ngawur. Rek kuwi paringane dalem Pak Menteri, ngeriti?"

Wusanane nyaut tas nggeblas mangkat kantor numpak vespa tahun pitung puluh. Motor tuwek kuwi asli Itali lungsurane Den Mangun, mandhor perkebunan.

Saiba kagete Guru Cardi dupi nyawang kanca-kanca guru liyane padha mlipis ngagem sragam PGRI, bathik kramat idhamane.

"Sugeng enjang, Pak Guru kadingaren mboten ngagem sragam?"

"Waduh, nyuwun ngapunten. Kula supe dinten menika tanggal selawé, Bu Kasek. Niki wau radi kesesa."

Saka pojok sekolah, bocah-bocah kelas nem baris tumuju ruwang guru. Dipimpin ketua kelas, bocah-bocah nyanyi lelagon 'Jasamu Guru' kanthi koor. Saben bocah ngaturake karangan bunga kagem para guru, dene Astuti ngaturake bingkisan kagem Guru Cardi, guru sing ditresnani. Guru Cardi ora sranta. Disekseeni bocah-bocah lan dherwan guru, buntelan cilik cekli tur rapi kuwi dibukak. Ing jerone ana barang